

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyakit kronis pada anak-anak mempengaruhi semua aspek kehidupan keluarga meliputi psikologis, ekonomi, emosi, dan sosial. Keluarga khususnya orang tua terpengaruh secara psikologis sehingga terjadi peningkatan stress, depresi, takut, dan putus asa. Tingkat stres pada ibu dengan anak kanker lebih tinggi dibandingkan penyakit kronis lain (Kostak & Avci, 2013).

*International Confederation of Childhood Cancer Parent Organization* (ICCCPO), jumlah anak penderita kanker di seluruh dunia diperkirakan 250.000 atau sekitar 4% dari seluruh penderita kanker (Suprpto & Latiif, 2014). Menurut *Nation Cancer Institute* (2017) menyatakan di Amerika Serikat terdapat kira-kira 10.400 anak dengan usia dibawah 5 tahun menderita kanker dan sekitar 1.545 anak meninggal dunia akibat kanker dan setiap tahunnya rata-rata 1 sampai 2 per 10.000 mengalami kanker. Prevalensi kanker di Indonesia diperkirakan sekitar 2-3% dari jumlah kasus kanker yang terjadi pada anak-anak, dengan angka insidensi diperkirakan sekitar 150 dari 1 juta orang anak dan setiap tahunnya terdapat 4100 kasus kanker baru (Yudhasmara, 2016). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2017, prevalensi kanker di Indonesia diperkirakan 1,4%. Prevalensi kanker di Provinsi Jawa Timur dilaporkan sebesar 1,3%. Angka tersebut masih cukup rendah dibandingkan dengan DI Yogyakarta yang menjadi penyumbang kasus terbanyak kanker anak dengan prevalensi 4,1% kasus.

Prevalensi kanker tertinggi terdapat pada usia bayi sekitar 0,3% dan peningkatan angka prevalensi juga terdapat pada anak usia > 15 tahun. Orang tua

khususnya ibu diketahui sebesar 36,4% mengalami stres dalam kategori sedang dan 18,2% depresi ringan. Sedangkan mekanisme koping ibu dalam kondisi maladaptif masih cukup banyak ditemukan yakni 32,4 %, kondisi koping maladaptif banyak dijumpai pada ibu yang memiliki anak dengan kanker dalam tahun pertama terdiagnosa (Kostak & Avci, 2013).

Data kasus kanker pada anak di RSUD Dr. Soetomo tahun 2018 total tercatat 260 pasien, angka tersebut sedikit menurun dibandingkan dengan data tahun 2017 yang berjumlah 287 pasien (Rekam Medis RSUD Dr. Soetomo, 2019). Fenomena yang terjadi di Ruang Anak RSUD Dr Soetomo Surabaya tahun 2017, ditemukan bahwa ibu yang memiliki anak dengan diagnosa kanker mengalami gangguan psikologis berupa tampak stres, sulit menerima kenyataan, rasa tidak percaya, sedih, cemas, marah, depresi dan merasa putus asa (Purweni, 2017).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Bona II dengan mewawancarai lima belas ibu yang memiliki anak dengan kanker, sepuluh ibu diantaranya mengungkapkan rasa stress memikirkan kondisi anaknya yang harus menjalani terapi kemoterapi, lima diantaranya merasa sudah mampu menerima kenyataan sebagai takdir yang harus dijalani dengan ikhlas. Penelitian Jauhari (2014) menyebutkan bahwa Ibu akan memiliki kecenderungan untuk mengalami stress karena kondisi anaknya pada awal-awal diputuskannya diagnosa dokter, selanjutnya akan terjadi proses adaptasi dan koping dari individu. Peningkatan tingkatan koping pada ibu berbeda-beda bergantung dari kemampuan masing-masing. Sejumlah 80 % dari ibu menunjukkan peningkatan mekanisme koping dalam kurun waktu kurang dari 6 bulan (Jauhari, 2014).

Seorang anak yang terdiagnosis kanker akan menjalani beberapa prosedur tindakan yang lama dan menyakitkan. Selama proses hospitalisasi akibat kanker anak dan orang tua dapat mengalami berbagai kejadian atau tindakan penanganan yang menurut berbagai penelitian ditunjukkan dengan pengalaman yang sangat traumatik dan penuh dengan stress (Arief & Krisnana, 2014). Sakit yang diderita anak dianggap sebagai stresor oleh ibu dikarenakan anak-anak lebih sering berinteraksi dengan ibu dibandingkan anggota keluarga lain. Hal ini berhubungan dengan tingkat kecemasan pada wanita yang tinggi, perubahan estradiol dan testosteron saat pubertas, atau persoalan sosial budaya yang berhubungan dengan perkembangan kedewasaan pada wanita (Mayasari, 2013). Ketidaktahuan akan kebutuhan, masalah finansial serta kehidupan sosial juga mempengaruhi psikologis dan fisik ibu dalam merawat anak dengan kanker. Tidak semua anggota keluarga dapat menerima dan menyesuaikan diri dengan cepat. Ibu merasa bersalah, marah, dan stress menghadapi kondisi tersebut (Maria et.al, 2014).

Koping malafaktif ibu dapat berdampak serius pada keberhasilan proses terapi anak. Anak yang menderita kanker dalam menjalani terapi sangat membutuhkan perhatian, komitmen dan perjuangan dari seorang ibu. Perjuangan tersebut akan sulit dilakukan oleh ibu yang masih belum memiliki koping yang adaptif (Aldridge, 2011). Beberapa individu dalam menemukan koping dipengaruhi oleh agama yang berkaitan erat dengan nilai-nilai ketuhanan. Memaknai setiap kejadian sebagai takdir Tuhan Yang Maha Esa menumbuhkan rasa ikhlas sekaligus memunculkan sumber kekuatan religius baru (Hawari, 2014). Terapi psikoreligi kemungkinan bisa menjadi solusi alternatif dalam mengatasi masalah psikologis. Terapi psikoreligi merupakan bentuk psikoterapi yang

mengkombinasikan pendekatan kesehatan jiwa modern dan pendekatan aspek religius bertujuan untuk meningkatkan mekanisme coping (Supriyanto, 2013). Terapi psikoreligi dapat ditempuh dengan berbagai cara salah satunya adalah do'a dan dzikir. Do'a berarti seruan, menyampaikan ungkapan, permintaan, permohonan pertolongan tulus ikhlas kepada Tuhan yang Maha Kuasa, Maha Pengasih, dan Penyayang. Sedangkan dzikir berarti mengingat atau kesadaran tentang kehadiran Tuhan dimana dan kapan saja, serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk (Purweni, 2017). Seseorang yang religius atau taat menjalankan ajaran agamanya relatif lebih sehat dan mampu mengatasi masalah (Hawari, 2008). Selain solusi psikoreligi, penelitian dari Sunaryo (2014) didapatkan bahwa dukungan sosial terutama dari keluarga memiliki peran penting dalam mengatasi stress ibu. Ibu akan berusaha mencari pihak-pihak yang dianggap mampu memberikan bantuan, keluarga adalah orang paling dekat untuk dimintai pertolongan yang bisa diharapkan dukungannya. Dukungan sosial yang adekuat akan meningkatkan coping dari ibu dalam mengatasi masalah yang menjadi beban hidupnya (Miller 2014). Dukungan sosial dari masyarakat atau teman akrab juga menjadi salah satu dukungan menghadapi stress pada ibu. Kelompok sosial seperti dharma wanita, kelompok PKK, kelompok kegiatan keagamaan, atau organisasi sosial lainnya juga membentuk status coping yang lebih adaptif pada ibu (Miller, 2014).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran stress dan mekanisme coping orang tua dengan anak yang terdiagnosa kanker di Ruang Anak RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

Bagaimanakah gambaran stress dan mekanisme koping orang tua dengan anak yang terdiagnosa kanker di Ruang Anak RSUD Dr. Soetomo Surabaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran stress dan mekanisme koping orang tua dengan anak yang terdiagnosa kanker di Ruang Anak RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

### **1.3.1 Tujuan khusus**

- 1) Mengidentifikasi karakteristik responden (anak dan orang tua) di Ruang Anak RSUD Dr. Soetomo Surabaya.
- 2) Mengidentifikasi stress orang tua dengan anak yang terdiagnosa kanker di Ruang Anak RSUD Dr. Soetomo Surabaya.
- 3) Mengidentifikasi mekanisme koping orang tua dengan anak yang terdiagnosa kanker di Ruang Anak RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

## **1.4 Manfaat penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menambah literatur, khususnya di keperawatan anak tentang stress dan mekanisme koping orang tua dengan anak yang terdiagnosa kanker. Secara teori, penelitian ini dapat bermanfaat bagi perawat untuk memperkaya keilmuan dan

pemahaman tentang gambaran stress dan mekanisme koping orang tua dengan anak yang terdiagnosa kanker.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1) Bagi Pasien dan Keluarga**

Pasien dan keluarga yang ikut serta menjadi responden penelitian akan mendapatkan manfaat tambahan berupa asesmen stress dan mekanisme koping yang mereka gunakan dalam menghadapi anaknya yang sedang dirawat dengan diagnosa kanker. Pasien dan keluarga mendapatkan pengalaman baru dalam deteksi kondisi stress psikologis dan mekanisme koping, harapannya dapat diberikan intervensi yang dapat mendukung optimalisasi hospitalisasi.

##### **2) Bagi Institusi RSUD Dr. Soetomo Surabaya**

Dapat menjadi data hasil penelitian guna mendukung praktik keperawatan yang berbasis praktik (*evidence based practice*). Data identifikasi stress dan mekanisme koping orang tua dapat digunakan untuk mengoptimalkan pendekatan praktik keperawatan yang optimal pada orang tua yang memiliki anak dengan diagnosa kanker.